

## POTRET PENDIDIKAN ENTERPRENEUR DI PESANTREN

### PORTRAIT OF ENTREPRENEUR EDUCATION AT ISLAMIC BOARDING SCHOOL

**Yuniatul Jannah**

Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia  
Email: [yuniatulj@gmail.com](mailto:yuniatulj@gmail.com)

**Siswanto**

Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia  
Email: [siswanto.abinaufal@gmail.com](mailto:siswanto.abinaufal@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini memfokuskan kepada kontribusi pondok pesantren dalam mencetak berbagai kader entrepreneur. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data penelitian dari sumber data primer (santri, guru, kyai) dan data sekunder (dokumentasi). Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan tiga bentuk analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan penelitian bahwa potret pendidikan entrepreneur dijiwai pancajiwa yang diimplementasikan dalam setiap langkah, gerak, dalam kurikulum dan sistem pendidikan santri bersama para kyai pengasuh dan para pembantunya, pancajiwa tersebut adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dan kebebasan. Metode pendidikan entrepreneur adalah metode *uswah*, *shuhbah* dan dakwah. Faktor pendukung adalah sistem mukim selama 24 jam, kerjasama guru dan santri, kontrol dan evaluasi oleh pimpinan. Faktor penghambat adalah fasilitas dan sarana prasarana serta biaya.

**Kata Kunci:** pendidikan entrepreneur, pondok pesantren

#### **Abstract**

*This study focuses on the contribution of Islamic boarding schools in producing various entrepreneurial cadres. This research is a qualitative research with the type of case study research. Sources of research data from primary data sources (students, teachers, kyai) and secondary data (documentation). Data collection techniques are interviews, observation and documentation. Data analysis techniques with three forms of analysis, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The conclusion of the research is that the portrait of entrepreneur education is imbued with five souls which are implemented in every step, movement, in the curriculum and education system of the santri together with the kyai caregivers and their assistants, the five souls are sincerity, simplicity, independence, brotherhood and freedom. Entrepreneur education methods are *uswah*, *shuhbah* and *da'wah* methods. The supporting factors are the 24-hour mukim system, the cooperation of teachers and students, control and evaluation by the leadership. The inhibiting factors are facilities and infrastructure as well as costs.*

**Keywords:** *entrepreneur education, Islamic boarding school*

## A. Pendahuluan

Di Indonesia entrepreneurship selalu disebut dengan istilah kewirausahaan. Entrepreneur yang dimaksudkan di sini adalah seseorang orang yang ingin serta bisa untuk melaksanakan revitalisasi suatu bentuk ekonomi, memiliki ide yang baru atau penemuan baru untuk bisa menjadi suatu inovasi baru, hingga bentuk usaha itu bisa berkembang.<sup>1</sup> Entrepreneur merupakan seseorang orang yang memiliki jiwa yang kreatif dan inovatif dan mampu mengembangkan, membangun, serta memajukan perusahaan mereka lebih unggul.<sup>2</sup>

Masalah pokok pendidikan entrepreneur di Indonesia adalah karena *mindset* masyarakat Indonesia yang memandang tujuan dari sekolah dan ijazah adalah untuk menjadi pegawai negeri sehingga terbentuk pandangan mereka akan kewirausahaan sebagai salah satu usaha dagang atau hanya usaha bisnis saja, masyarakat lebih banyak tertarik untuk mencari pekerjaan dibanding dengan berwirausaha mengakibatkan rendahnya kapasitas sumber daya manusia sebagai pelaku wirausaha. *Mindset* masyarakat akan susah menjadi seorang entrepreneur membuat mereka enggan untuk meletakkan nasib mereka dalam dunia entrepreneur, masyarakat berfikir untuk mencari pekerjaan setelah menyelesaikan masa pendidikan dari pada menciptakan lapangan pekerjaan baru, karena mereka lebih mengagung-agungkan akan suatu profesi sebagai penghasil kekayaan dan sebagai tolak ukur sebuah kesuksesan.

Masalah entrepreneur sulit berkembang karena sistem pendidikan Indonesia tidak mengajarkan wirausaha sejak dini. Selain itu, proses pendidikan formal yang ada di Indonesia rata-rata hanya berkisar 7 jam setiap harinya dan selebihnya anak menghabiskan waktu mereka di lingkungan keluarga dan masyarakat. Karena *mindset* masyarakat menjadikan pendidikan informal belum memberikan kontribusi dalam mendukung pencapaian kompetensi karakter entrepreneur anak. Konsep entrepreneur yang tidak diintegrasikan ke dalam kurikulum Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas serta fakta di lapangan hanya sekolah bergengsi saja yang menerapkan kewirausahaan dalam kurikulum mereka, jikapun ada yang menerapkan kewirausahaan dalam mata pelajaran

---

<sup>1</sup>Budhi Wibowo & Adi Kusrianto, *Menembus Pasar Ekspor Siapa Takut* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 20.

<sup>2</sup>Eddy Soeryanto Soegoto, *Entrepreneurship Menjadi Pebisnis Ulung*, Cet. II (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), 3.

mereka serta diletakkan pada muatan lokal dengan kualitas tenaga pendidik yang kurang memadai.

Untuk perbaikan kualitas pendidikan enterpreneur dengan memadukan kegiatan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan informal di sekolah karena sekolah sebagai ujung tombak dari lulusan pendidikan, tentu ingin mencetak siswa yang mandiri maka sekolah harus membaca dengan cermat akan peluang serta melihat sesuatu yang baru untuk menjadikan sekolah lebih bermutu.<sup>3</sup> Hal ini waktu belajar siswa di sekolah harus dioptimalkan untuk meningkatkan mutu belajar yang utamanya dalam pembentukan karakter enterpreneur serta pembentukan ranah afektif yang perlu ditanamkan pada siswa sejak dini yang sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>4</sup>

Pendidikan di pondok pesantren semakin lama semakin mengalami pergeseran serta berbagai perubahan-perubahan akibat dari adanya berbagai tuntutan, baik bentuk tuntutan internal serta bentuk tuntutan ekseternal secara global. Hal ini menjadi hukum mutlak di pondok pesantren harus menyuguhkan berbagai keunggulan-keunggulan dalam sumber daya manusia.<sup>5</sup> Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dikenal sejak dahulu kala, ini berfokus pada berbagai pengembangan ranah keilmuan secara agama (*tafaqquh fi addin*). Oleh sebab itu, maka tidak jarang pondok pesantren sering mencetak berbagai kader ulama yang kemudian hari akan tersebar serta mendirikan berbagai bentuk pesantren yang baru. Pondok pesantren dalam era modern ini dituntut tidak hanya mampu mencetak berbagai kader ulama akan tetapi juga harus mampu mencetak berbagai kader militan pada segala bidang agar dapat mengimbangi berbagai bentuk perkembangan zaman.

Salah satu bentuk pengembangan di dunia pendidikan pondok pesantren adalah merumuskan berbagai bentuk kontribusi pondok pesantren dalam mencetak berbagai kader enterpreneur, pondok pesantren tidak hanya mampu mencetak seorang kader ulama akan tetapi juga pada kader enterpreneur. Di mana untuk menjadi seorang enterpreneur bisa

---

<sup>3</sup>Safroni Isrososiaawan, "Peran Kewirausahaan dalam Pendidikan," *Socociety*, Vol. 4, No. 1, (2013): 27-28.

<sup>4</sup>Edhi Wasisto, "Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pembinaan Karakter bagi Siswa Sekolah Kejuruan di Kota Surakarta," *Jurnal Ekonomi dan Perbankan*, Vol. 2, No. 1 (2017): 60.

<sup>5</sup>Ahmad Habiburrohim, Hendri Tanjung, dan Budi Hendrianto, "Konsep Pendidikan Enterpreneur Prof. Ganefri, Ph.D: Refleksi Implementatif Pada Pendidikan Mahasiswa Pesantren-Enterpreneur" *Prosiding Bimbingan Konseling* (Desember 2018): 2.

dilaksanakan dengan jalur pendidikan. Pendidikan enterpreneur bisa diterapkan pada pendidikan pondok pesantren yang selanjutnya dipakai menjadi suatu konsep dalam pesantren-enterpreneur. Berangkat dari hal tersebut, untuk mampu menerapkan pendidikan Islam yang bisa membantu dalam membangun serta mengembangkan berbagai kegiatan wirausaha adalah pondok pesantren. Meskipun pondok pesantren pada mulanya hanya memosisikan diri sebagai tempat dalam menimba ilmu. Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman, pondok pesantren dituntut harus melakukan berbagai perubahan pada sistem tatanan proses belajar mengajar. Sesuai realita berkembangnya zaman saat ini, maka tidak bisa dipungkiri bahwa berbagai gerak ekonomi global sudah semakin terasa sekali sehingga perlu berbagai cara untuk membangun sumber daya santri yang memiliki kompetensi serta siap bersaing. Oleh sebab itu, berbagai upaya dalam menumbuh kembangkan jiwa dalam enterpreneur pada diri santri sangatlah dibutuhkan.

Tujuan utama pendidikan enterpreneur di pondok pesantren adalah bagaimana lulusan pondok pesantren memiliki minat kuat serta ilmu luas dalam mengembangkan berbagai bidang profesi. Dalam hal ini, mengingat pondok pesantren masih kurang akan sumber daya manusia pada bidang kewirausahaan, untuk itu pondok pesantren harus melaksanakan berbagai bentuk analisis sumber daya manusia yang mampu serta berkualitas dalam menjalankan berbagai misi pengembangan dalam ekonomi.<sup>6</sup> Bagi pesantren, pengembangan akan sumber daya manusia adalah sebuah keharusan. Sebab dengan pengembangan sumber daya manusia akan mampu memberikan berbagai bentuk kontribusi signifikan pada peningkatan kehidupan masa depan.

Pondok pesantren sebagai sebuah agen pengembangan sumber daya manusia diharapkan mampu mempersiapkan segala konsep pengembangan diri sumber daya manusia, serta juga mampu mengambil berbagai langkah untuk meningkatkan berbagai bentuk kualitas sumber daya manusia yang bisa menjawab berbagai tantangan zaman serta memenuhi segala kebutuhan transformasi dalam sosial agar dapat meningkatkan segala bentuk kualitas pesantren itu sendiri atau agar dapat meningkatkan berbagai kualitas dalam kehidupan masyarakat secara luas.

---

<sup>6</sup>Ibid.

Penelitian ini akan mengembangkan penelitian yang pernah dilakukan Mustaqim Suhadi, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan dalam implementasi entrepreneur adalah santri yang mampu menyeimbangkan kepentingan kehidupan di dunia dan di akhirat. Dan kendala yang dihadapi adalah kesulitan dalam mengatur jam pelatihan entrepreneur disebabkan berbenturan dengan jam *ngaji* santri.<sup>7</sup> Pada penelitian ini, selain terdapat persamaan fokus penelitian, namun lebih luas dengan mencakup pula pada bagaimana metode pelaksanaan pendidikan entrepreneur di pondok pesantren.

Dari hasil penelitian ini juga mengembangkan hasil penelitian terdahulu oleh Syaiful dan kawan-kawan bahwa ada tiga strategi, yaitu: *pertama* strategi membina wirausaha santri dengan merumuskan misi kewirausahaan yang sesuai dengan kondisi yang ada di lingkungan pondok pesantren serta pendampingan oleh pimpinan pondok pesantren dalam menguatkan sumber daya manusia dan unit usaha. *Kedua* strategi program pondok pesantren dalam membina wirausaha santri dengan pendidikan yang dibaurkan dengan muatan lokal, pendidikan wirausaha yang dipadukan dengan kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan wirausaha melalui program pengembangan diri, pelaksanaan pembelajaran wirausaha dari teori kemudian dipraktekkan. *Ketiga* strategi pendukung sumber daya manusia dengan melibatkan para guru entrepreneur dan memanfaatkan tanah serta mengelola keuangan dalam kegiatan wirausaha pesantren.<sup>8</sup> Pada penelitian ini, selain terdapat persamaan fokus penelitian tentang metode pendidikan entrepreneur di pondok pesantren, tetapi lebih luas dengan mencakup permasalahan bagaimana potret pendidikan entrepreneur di pondok pesantren.

Dari hasil penelitian Fatchurrohman dan Ruswandi bahwa pendidikan entrepreneur diarahkan untuk mempersiapkan santri dalam menghadapi kehidupan nyata setelah lulus dari pondok pesantren. Kegiatan wirausaha dilaksanakan melalui program unggulan, kurikuler, ekstrakurikuler dan non kurikuler dengan kegiatan entrepreneur di pondok

---

<sup>7</sup>Mustaqim & Suhadi, "Analisis Implementasi Entrepreneurship di Kalangan Santri," *Bisnis*, Vol. 2 No. 1 (2014): 1.

<sup>8</sup>Syaiful Anwar & Bukhari Sabiruddin, "Strategi Pondok Pesantren dalam Membina Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Bustanul Huda Malus Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan," *Jurnal Masyarakat Madani*, Vol. 5, No. 2 (2020): 69.

pesantren memberi dampak ekonomi dan *life skill* kepada semua santri.<sup>9</sup> Pada penelitian ini pendidikan enterpreneur hanya memfokuskan bagaimana penerapan pendidikan enterpreneur, sementara penelitian yang akan peneliti lakukan lebih luas dari pada penelitian tersebut. Yaitu bagaimana potret pendidikan enterpreneur di pesantren, bagaimana metode pendidikan enterpreneur di pesantren, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan enterpreneur di pesantren.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui potret pendidikan enterpreneur dan metode pendidikan enterpreneur serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan enterpreneur di Pondok Pesantren Nurul Huda Pakandangan Barat.

## **B. Metode**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Di mana penelitian kualitatif merupakan sebuah bentuk penelitian yang temuannya tidak menggunakan angka atau dengan bentuk hitung-hitungan, akan tetapi memakai analisis secara deskriptif.<sup>10</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan segala bentuk gejala dengan proses pengumpulan data secara rinci dengan pemanfaatan peneliti sebagai sebuah instrumen kunci penelitian. Jenis penelitian memakai jenis studi kasus, di mana dalam hal ini mendeskripsikan berbagai latar belakang objek atau sebuah peristiwa dengan rinci serta mendalam.<sup>11</sup>

### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan dengan meringkas serta menggambarkan semua kondisi atau situasi tentang santri, guru dan kyai di Pondok Pesantren Nurul Huda Pakandangan Barat untuk memperoleh pengetahuan tentang potret pendidikan enterpreneur. Pada pelaksanaan penelitian, peneliti sendiri berfungsi sebagai sebuah instrumen kunci dengan

---

<sup>9</sup>Fatchurrohman & Ruswandi, "Model Pendidikan Enterpreneurship di Pondok Pesantren," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 12, No. 2 (2018): 395.

<sup>10</sup>Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 18.

<sup>11</sup>John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 135.

penetapan fokus penelitian, menentukan informan, sumber data, pelaksanaan pengumpulan data, penganalisaan data, penafsiran data serta penarikan kesimpulan.

### **3. Sumber Data**

Sumber data penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah santri, guru dan kyai. Sementara sumber data sekunder yaitu dokumentasi terkait dengan kebutuhan serta ketajaman penelitian. Sementara teknik dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara menggunakan teknik wawancara semiterstruktur dengan pelaksanaan yang lebih bebas dari biasanya dengan tujuan menemukan berbagai masalah secara terbuka. Wawancara ini dilakukan dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurulhuda (kyai) serta empat guru atau tenaga pendidik beserta lima santri untuk mendapatkan berbagai data atau segala informasi terkait dengan bentuk pendidikan entrepreneur di pondok pesantren. Sedangkan teknik observasi dilaksanakan dengan observasi non-partisipan, di mana peneliti tidak berperan secara langsung dalam pendidikan entrepreneur pondok pesantren, dengan demikian peneliti hanya mengamati. Observasi dilakukan dengan mengamati berbagai pelaksanaan pendidikan entrepreneur di Pondok Pesantren Nurulhuda. Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data pengurus unit bisnis pondok pesantren, data santri dan berbagai catatan tertulis yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### **4. Prosedur Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan sebuah teknik analisis data sebagai sebuah proses mencari serta penyusunan sistematis data yang didapatkan dari segala hasil wawancara, catatan serta bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, serta temuannya bisa dipublikasikan kepada semua orang setelah pemilihan mana yang penting untuk dipelajari serta membuat sebuah kesimpulan sebagai bahan untuk diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga bentuk analisis yang berinteraksi antar satu dengan lainnya yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Potret Pendidikan Enterpreneur

Temuan penelitian pertama yang didapatkan peneliti dari Pondok Pesantren Nurulhuda bahwa pendidikan enterpreneur sangatlah menentukan bagi terbangunnya jiwa santri yang bermental bekerja dan berbuat yang terbentuk sejak awal sampai akhir masa nyantri-nya, yang kemudian tentu akan direalisasikan dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat. Pendidikan pesantren di jiwai oleh 5 jiwa atau Pancajiwa yang diimplementasikan dalam setiap langkah, gerak, dalam kurikulum dan sistem pendidikannya bersama para kyai pengasuh dan para pembantunya: atau para guru. Adapun 5 jiwa atau Pancajiwa tersebut adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dan kebebasan. Pancajiwa memberikan dorongan bagi tertanamnya nilai kewiraswastaan dan enterpreneurship di dalam diri para santri, sehingga sangatlah tabu bagi para santri untuk duduk berpangku tangan dan menganggur. Pendidikan pesantren berjalan sehari-sehari dengan proses-proses yang mengedepankan kontinuitas dan stabilitas.

Pancajiwa pondok pesantren harus tertanam serta dijiwai dengan diaplikasikan pada berbagai kebiasaan kehidupan pesantren agar bisa membentuk mental dan sikap santri dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif dan panca jiwa harus secara benar dilakukan dalam berbagai bentuk tradisi serta berbagai sunnah yang sedang atau berjalan di setiap lini pondok pesantren, begitupun panca jiwa pesantren tidak hanya sekedar dijadikan slogan saja. Pondok pesantren mempunyai pola atau bentuk hidup yang dikenal dengan sebuah istilah panca jiwa pondok pesantren, di mana lima jiwa ini harus tertanam serta teraplikasikan pada setiap proses pendidikan pondok pesantren dan proses pembentukan sebuah karakter serta sikap pada kepribadian santri.<sup>12</sup> Dengan suasana kehidupan pesantren yang secara Islami, *ma'hadi, tarbawi* serta penuh dengan berbagai nilai perjuangan serta pengorbanan adalah suasana yang bisa disaksikan serta bisa dirasakan langsung pada kehidupan sehari-hari dalam pondok pesantren.

Temuan penelitian *kedua* yang didapatkan bahwa penerapan pendidikan wirausaha atau enterpreneurship dimaksudkan sebagai sebuah pendidikan calon wiraswasta atau

---

<sup>12</sup>Fiena Saadatul Ummah, "Panca Jiwa Pondok Pesantren: Sebuah Analisis Krisis," *Journal of Islamic education Studies*, Vol. 2, No. 2 (2017): 208.



pengusaha agar setiap santri memiliki sikap keberanian, sikap kemandirian, dan keahlian atau keterampilan sehingga mereka bisa meminimalisir berbagai bentuk kegagalan dalam segala bentuk usaha. Sebab pendidikan wirausaha atau entrepreneur dapat memberikan sebuah semangat pada diri santri dalam berkreaitifitas pada segala bentuk pekerjaan. Oleh karena itu, pendidikan wirausaha tidak hanya pada member segala pengajaran dalam manajemen bisnis, akan tetapi lebih kepada bagaimana bentuk pendidikan santri yang kreatif serta inovatif. Pola atau bentuk pendidikan ini menuntut semua santri bisa memiliki sikap produktif sebab pendidikan entrepreneur dapat mengarahkan semua santri agar bisa cepat dalam memahami serta menelisik berbagai kebutuhan secara sosial pada dunia sekitar. Para santri diharapkan mampu menggali segala potensi pada diri mereka, secara mendalam serta serius. Karena setiap santri memiliki sebuah potensi yang beragam yang tidak dapat disamakan dengan setiap individu lainnya, karena mereka sangat beragam dalam berbagai kebutuhan sosial dunia sekitar. Pondok pesantren membekali santri dengan berbagai ilmu pengetahuan serta berbagai teknologi dan berbagai bentuk keterampilan secara praktis agar mampu menjadi sebuah solusi tepat dalam mempersiapkan mereka menjadi seseorang yang mampu mandiri dengan segala bentuk kegiatan wirausaha mereka.

Pendidikan entrepreneurship diartikan sebagai pendidikan calon pengusaha agar mampu memiliki sebuah keberanian, kemandirian dan keterampilan. Pendidikan wirausaha atau entrepreneur memberikan semangat pada diri santri untuk mampu kreatif serta inovatif dalam mengerjakan segala sesuatu. Dapat dilihat dari semua aspek dengan adanya keterampilan dan kemandirian dalam santri agar santri tidak terbiasa diperintah dan menunggu perintah. Terdapat dua karakter bagi seorang entrepreneur. *Pertama* entrepreneur sebagai seorang kreator yaitu mampu menciptakan sebuah usaha serta bisnis yang benar-benar baru. *Kedua*, entrepreneur sebagai seorang inovator, adalah menggagas bentuk pembaharuan baik dalam sebuah produksi, pemasaran, ataupun pengelolaan dari sebuah usaha yang telah ada sehingga menjadi lebih baik lagi.<sup>13</sup> Nilai kreatif dan inovatif adalah bentuk nilai dasar yang wajib dimiliki oleh seorang santri sebagai calon entrepreneur yang siap bersaing di era global, maka kreativitas menjadi sangat penting karena

---

<sup>13</sup>Tejo Nurseto, "Pendidikan Berbasis Entrepreneur," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. 8 No. 2 (2010): 54.

menciptakan keunggulan yang kompetitif dan kelangsungan wirausaha, dari itu para santri dilibatkan dan diikutsertakan pada sekian unit usaha pondok pesantren.

Temuan penelitian *ketiga* bahwa bentuk pendidikan entrepreneurship secara mendasar merupakan proses internalisasi berbagai macam nilai entrepreneurship kepada setiap diri santri agar mereka memiliki berbagai sikap karakter sebagaimana seorang wirausaha. Nilai wirausaha atau entrepreneurship sangat penting dimiliki oleh setiap santri untuk menghadapi segala problema kehidupan, dimana terdapat lima nilai pokok pada pendidikan entrepreneurship, antara lain; keberanian dalam mengambil risiko, kreatif menghadapi berbagai masalah serta peluang, mempunyai jiwa kepemimpinan, berorientasi terhadap tugas serta hasil dan memiliki motivasi serta dorongan yang kuat untuk mampu berhasil dalam segala bidang. Dengan demikian, pendidikan entrepreneurship merupakan bentuk nilai-nilai entrepreneurship sebagai bagian yang penting pada pembekalan kompetensi diri santri. Di mana pendidikan entrepreneurship santri diharapkan bisa menjadi sebuah nilai tambah terkait dengan peranan mereka dalam kehidupan. Pendidikan entrepreneurship juga mampu berperan sangat penting dalam mencetak santri selaku sumber daya manusia berkualitas serta bisa bersaing di dunia secara global. Kurikulum keterampilan serta kursus dan berbagai skill yang diberikan kepada santri di pesantren sebagai penambahan fungsi pesantren. Apabila selama ini pondok pesantren hanya berfungsi sebagai tempat transmisi serta transfer berbagai ilmu keislaman, sebagai pusat pemelihara tradisi dalam Islam, dan sebagai pusat penciptaan berbagai bentuk kader Islam, maka saat ini pondok pesantren juga melakukan perkembangan fungsi yaitu sebagai tempat pembekalan *skill* bagi semua santri untuk menghadapi dunia kerja secara nyata. Di mana kurikulum Pondok Pesantren Nurulhuda, terdapat harapan bahwa santri harus memiliki bekal serta bentuk pelatihan yang cukup untuk menumbuhkan berbagai kemampuan serta segala motivasi dalam entrepreneurship. Kurikulum entrepreneurship yang tertuang dalam dokumentasi Pondok Pesantren Nurulhuda mampu menjadi suatu wadah dalam berlatih yang strategis sehingga mencapai sebuah hasil maksimal. Salah satunya adalah mereka hidup bersama serta berlatih bersamatemam sejawat selama 24 jam.

Pendidikan entrepreneurship merupakan suatu proses secara mendasar akan internalisasi berbagai nilai entrepreneurship kepada diri setiap santri agar dapat memiliki

sebuah karakter sebagaimana seorang wirausaha. Nilai entrepreneurship sangatlah penting dimiliki seorang santri agar dapat menghadapi segala problema dalam kehidupan. Pendidikan entrepreneurship menjadikan berbagai nilai entrepreneurship sebagai sebuah bagian yang penting dalam pembekalan kompetensi diri santri. Santri mempelajari bagaimana menghadapi resiko serta keterbatasan masalah yang dihadapi dan bagaimana mengambil keputusan agar dapat menggunakan kesempatan entrepreneur yang ingin memajukan *skill* wirausahanya dengan ide yang kreatif dan inovatif. Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan tidak hanya untuk menumbuhkan semangat, melainkan untuk membangun konsep berfikir dan mendorong secara praktis kemampuan kewirausahaan pada santri. Dengan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan diharapkan akan mampu meningkatkan *soft skill* santri dan juga mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain.<sup>14</sup> Dengan internalisasi nilai-nilai entrepreneur santri dapat membaca peluang usaha atau peka saat melakukan analisis lingkungan disekitar mereka, santri mampu berkreasi dalam dan inovatif dalam menciptakan produk usaha, santri berani dalam mengambil resiko ketika memulai usaha tanpa ada rasa takut sedikitpun, jujur dan ulet, dan mampu mengambil keputusan atau dalam memimpin.

Temuan penelitian *keempat* pondok pesantren memiliki peranan yang sangat penting pada setiap proses pembangunan sosial baik potensi bentuk pendidikan maupun potensi bentuk pengembangan masyarakat yang mereka miliki. Seperti halnya, untuk membangun sebuah jiwa wirausaha santri. Peran yang sangat penting sehingga membuat nilai plus pada pelatihan kewirausahaan di lingkungan pondok pesantren adalah santri tidak hanya bisa mendapatkan berbagai macam ilmu wirausaha akan tetapi mereka juga mendapatkan berbagai macam nilai keislaman dan suri tauladan yang baik yang diperoleh selama menjadi santri Pondok Pesantren Nurulhuda serta dapat menjadi sebuah bentuk modal bagi santri untuk melakukan wirausaha.

Pondok Pesantren Nurulhuda telah mampu mengembangkan berbagai bentuk wirausaha serta mengelola berbagai bentuk unit usaha. Hal ini adalah upaya nyata dari para pengurus pesantren dalam penerapan nilai-nilai wirausaha pada pengelolaan lembaga

---

<sup>14</sup>Syahrul Munir & Kharisma Danang Yuangga, "Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Entrepreneurship pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan dalam Mata Kuliah Kewirausahaan," *Jurnal Oportunitas Unirow Tuban*, Vol. 1, No. 1 (2020): 30.

pendidikan pondok pesantren sebagaimana santri mampu melihat peluang, berani serta bertanggungjawab pada berbagai usaha yang dilakukan, dan mampu memanfaatkan segala potensi yang dimiliki pondok pesantren menjadi sebuah kegiatan ekonomi sehingga dapat menghasilkan berbagai bentuk laba yang bisa dipakai untuk mendukung eksistensi pondok pesantren. Hal tersebut sesuai dengan dokumentasi Pondok Pesantren Nurulhuda sebagai lembaga pendidikan Islam (*Islamic Boarding School*) yang memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta mampu hidup secara mandiri.

Temuan penelitian *kelima* Pondok Pesantren Nurulhuda dengan sistem pendidikan secara holistik, di mana tidak hanya fokus pada mendidik keterampilan akademis, akan tetapi juga melaksanakan pendidikan santri dengan mengembangkan berbagai keterampilan dalam kewirausahaan. Pondok Pesantren Nurulhuda juga memberikan berbagai fasilitas kepada setiap santri dalam belajar berbagai *soft skill* pada jam di luar kelas dengan kegiatan seperti kepengurusan organisasi, pendidikan pramuka, kegiatan seni bela diri, *drum band* dan berbagai kegiatan lain.

Pondok Pesantren Nurulhuda tidak hanya fokus pada mendidik keterampilan akademis, akan tetapi juga melaksanakan pendidikan santri dengan mengembangkan berbagai keterampilan dalam kewirausahaan. Pondok Pesantren Nurulhuda juga memberikan berbagai fasilitas kepada setiap santri dalam belajar berbagai *soft skill* di luar jam kelas. Pengembangan keterampilan wirausaha santri harus ditanamkan sejak dini, dengan cara memotivasi terhadap kemauan santri serta pengetahuan enterpreneur santri.<sup>15</sup> Pengetahuan keterampilan wirausaha sangat penting untuk kemandirian santri jika sudah lulus dari Pondok Pesantren Nurulhuda. Kegiatan keterampilan *life skill* santri ditujukan untuk menumbuhkan spririt, motivasi, dan kreativitas santri dengan tujuan menggali potensi usaha santri dalam menyusun *planning* usaha yang akan dikembangkan setelah mereka lulus.

Temuan penelitian *keenam* bahwa semua santri dibekali dengan berbagai keterampilan berwirausaha dengan bentuk tanggung jawab dalam menjalankan unit bisnis pondok pesantren yang telah ada. Unit bisnis yang ada meliputi koperasi, fotocopy dan

---

<sup>15</sup>Bambang Hermanto, et.al., "Pengembangan Keterampilan Wirausaha bagi Santri Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Modern Al-Ittihad," *Jurnal Abdiraja*, Vol. 3, No. 2 (2020): 2.

percetakan, Nurulhuda *computer center* dan lain lain. Dalam hal ini, santri ditempatkan pada segala posisi, seperti berperan sebagai ketua, staff hingga berperan menjadi *supervisor* di semua unit tersebut.

Semua santri dibekali dengan berbagai keterampilan berwirausaha dengan bentuk tanggung jawab dalam menjalankan unit bisnis pondok pesantren yang telah ada dengan menempatkan santri di segala posisi unit bisnis Pondok Pesantren Nurulhuda. Unit bisnis Pondok Pesantren Nurulhuda dikembangkan dan dikelola sedemikian rupa dengan tujuan agar nantinya menjadi bekal santri pada saat mereka setelah kembali ke tengah masyarakat. Unit usaha di pondok pesantren dikelola dengan memanfaatkan segala komponen dari seluruh SDM yang sudah ada yaitu jajaran santri serta segenap tenaga pendidik yang ada mulia dari perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian. Unit bisnis pesantren sebagai proses pembentukan potensi santri dalam berwirausaha untuk membentuk unit bisnis yang berdasarkan potensi lembaga, sistem pengelolaan, serta evaluasi pengelolaan unit bisnis.<sup>16</sup> Kunci sukses bekerja dan bertanggung jawab santri di unit bisnis pesantren terletak pada bagaimana seseorang memandang potensi diri santri dengan kemampuan wirausaha santri yang unggul. Pengembangan potensi diharapkan menghasilkan santri yang mampu berperan aktif dalam membangun ekonomi masyarakat.

Temuan penelitian *ketujuh* bahwa urgensi pendidikan ini, maka semangat entrepreneurship pada kalangan santri, sudah saatnya para santri dibekali sikap kemandirian, yaitu semangat berentrepreneur. Di mana dapat diketahui secara bersama bahwa pesantren merupakan sebuah bentuk lembaga independent, lembaga yang mengajarkan sikap kemandirian kepada santri. Pengembangan akan pembelajaran keterampilan adalah melau kerja yang nyata pada setiap unit usaha yang ada di pondok pesantren diharapkan dapat lebih terlihat pada minat para santri, agar supaya santri lebih siap dalam hidup mandiri dengan berbagai bekal kewirausahaan yang mereka miliki. Hal tersebut sejalan dengan pondok pesantren yang memiliki berbagai unit usaha yang di dalamnya perputaran uang yang berjalan berkisar ratusan sampai dengan milyaran rupiah.

---

<sup>16</sup> Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, "Manajemen Unit Usaha Pesantren," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2017): 29.

Maka tidak heran apabila saat ini banyak sekali usaha produktif yang sedang berkembang di lingkungan pondok pesantren.

Urgensi semangat entrepreneurship di kalangan santri adalah diberikan bekal kemandirian, yaitu semangat berentrepreneur. Dan Pondok Pesantren Nurulhuda merupakan sebuah lembaga yang secara independen dapat mengajarkan akan sikap kemandirian kepada diri setiap santri dengan proses yang dilaksanakan dalam pesantren itu sendiri. Kemandirian yang diajarkan dan dilaksanakan oleh pendidikan pesantren telah melahirkan semangat jiwa santri dalam mengambil tindakan terhadap permasalahan yang mereka hadapi saat bertugas di unit usaha Pondok Pesantren Nurulhuda serta saat pelatihan keterampilan. Dengan semangat wirausaha di kalangan santri maka perlu pengembangan dalam membekali santri ilmu wirausaha dengan pemberian contoh, pelatihan secara bertahap dan praktik langsung. Dengan berbagai keterampilan yang telah diberikan kepada santri diharapkan mampu mengembangkan mereka pada sebuah bentuk usaha atau sebuah kinerja dengan berbekal semua keterampilan yang telah didapat.<sup>17</sup> Dengan berbekal keterampilan dan praktik yang didapat di pondok pesantren, santri sebagai output pendidikan diharapkan memiliki wirausaha atau masa depan yang cerah agar mereka tidak menjadi lulusan yang pengangguran.

## **2. Metode Pendidikan Pnterpreneur**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, diharapkan dapat memberikan pendidikan entrepreneur kepada setiap santrinya. Dengan ini pesantren dapat melahirkan seorang entrepreneur yang dapat mengisi lapisan usaha kecil atau menengah dengan sikap mandiri dan memegang teguh nilai-nilai Islam. Saat ini pesantren tidak hanya fokus pada penanaman nilai-nilai pengetahuan saja namun pesantren dapat mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan yang dapat melakukan perubahan sosial masyarakat.

### **a. *Uswah* (contoh suri teladan dari atasan, teman sejawat dan bawahan)**

Temuan penelitian yang didapatkan peneliti bahwa pendidikan pesantren dengan satu-satunya basis fundamentalnya, yaitu: kehidupan beragama, yang hanya mencontoh kehidupan diri Rasulullah yang sangat entrepreneur itu, tentu hanya akan melakukan

---

<sup>17</sup>Zaenal Afandi, "Strategi Pendidikan Enterpreneurship di Pesantren Al-Mawaddah Kudus," *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol. 7, No, 1 (2019): 65.

*assesment* terhadap para santrinya berdasarkan keunggulan moralitas mereka dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari persoalan *'ubudiyah*, kehidupan sosial sampai ke urusan spiritualitas, dan tidak hanya mementingkan penilaian aspek pengetahuan dan kecerdasan saja. Dan suksesnya santri yakni berbuat dan bekerja secara nyata dalam semua aspek kehidupan selama menjadi santri. Serta standar kesuksesan yang hanya menyorot dari sisi sejauh mana santri lebih bermanfaat bagi orang lain dengan pengabdian sosial yang jauh lebih dipentingkan dari pada kesuksesan meraih pangkat atau jabatan yang hanya bersifat sesaat. Pendidikan pesantren selain mewariskan kepada para santrinya konsep ilmu yang bermanfaat karena diamalkan dan disosialisasikan, juga menanamkan kepada mereka konsep hidup sederhana dan berkah. Kedua konsep ini dapat dipahami dari hal-hal ilmu atau pengetahuan apapun akan bernilai efektif jika telah diubah menjadi perilaku atau *skill* oleh pemiliknya.

Temuan penelitian ini mengatakan bahwa suatu ilmu itu harus aplikatif dan implementatif, ilmu juga harus berdampak positif bukan hanya bagi pemilik ilmu itu sendiri, tapi juga bagi orang di sekitarnya. Maka, konsep pendidikan pesantren sangat mengutamakan kemampuan mensosialisasikan ilmu selain mengamalkan ilmu tersebut. Artinya santri harus menjadi guru dalam arti yang substansial baik di dalam keluarganya, lingkungannya, tetangganya, masyarakatnya dan semakin luas lagi. Ilmu yang hanya bertengger di kepala dan hanya berputar-putar dalam ranah wacana dan idealisme, itu bukanlah ilmu yang sebenarnya. Oleh karena itu, para santri dirangsang untuk selalu mengamalkan ilmu yang didapatnya selama *nyantri* di segala aspek kehidupan.

Pendidikan pesantren mencontoh kehidupan diri Rasulullah yang sangat entrepreneur, dengan melakukan *assesment* terhadap para santrinya berdasarkan keunggulan moralitas mereka dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari persoalan *'ubudiyah*, kehidupan sosial sampai ke urusan spiritualitas, dan tidak hanya mementingkan penilaian aspek pengetahuan dan kecerdasan saja. Dan suksesnya santri yakni sejauh mana santri lebih bermanfaat bagi orang lain dengan pengabdian sosial. Maka konsep pendidikan pesantren sangat mengutamakan kemampuan mensosialisasikan ilmu selain mengamalkan ilmu tersebut. Artinya santri harus menjadi guru dalam arti yang substansial baik di dalam keluarganya, lingkungannya, tetangganya, masyarakatnya dan semakin luas lagi. Seperti

halnya kyai yang menjadi sentral figur di dalam pondok pesantren bahkan di luar pondok pesantren karena karakternya harus menjadi inspirasi bagi seluruh penghuni Pondok Pesantren Nurulhuda.

Menurut Nashih Ulwan dalam Iskandar mengartikan *uswah hasanah* sebagai keteladanan, yakni suatu metode yang berpengaruh dan sudah terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual, dan etos sosial.<sup>18</sup> Dari itu, menerapkan *uswah hasanah* harus diwujudkan dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya karena santri merupakan sebuah penerus bangsa, maka harapan bangsa berada pada pundak santri.<sup>19</sup>

Jadi *uswah* adalah sebuah hal yang ditiru oleh semua santri dari jajaran kyai dan guru. *Uswah* dalam pandangan pendidikan adalah sebuah cara yang paling efektif serta berhasil untuk mempersiapkan sikap santri dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosial mereka. Kyai dan guru di sini merupakan panutan bagi santri dan merupakan contoh yang baik di mata mereka dan karena itu santri akan terus mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak disadari oleh pendidik.

b. *Shuhbah* (pendampingan oleh kiai dan guru sepanjang waktu)

Temuan penelitian bahwa pendidikan pesantren unggul dengan *full day* dan *full night* pendidikannya selama 24 jam. Santri terlibat secara aktif, progresif dan terstruktur dalam semua kegiatan kepesantrenan, seperti halnya santri menjadi pengurus pesantren, pengurus organisasi, pembantu langsung kiai dalam kegiatan-kegiatan kekeluargaan, sosial dan religiusnya. Dan juga aktivitas santri dalam bentuk *life skill* yang berlangsung secara alamiah di kalangan para santri senior dan junior dalam kehidupan nyata mereka di pesantren, seperti menertibkan kamar atau asrama, menyapu kamar dan halaman, mengurus ketertiban dan kebersihan masjid, perkantoran, dapur, kamar mandi dan lain-lain. Setiap hari kyai dan para guru melakukan pendampingan dan pengawasan dalam proses enterpreneur yang dilakukan santri. Dan kemudian diadakan evaluasi yang dilakukan oleh para guru tentang kendala yang dihadapi santri.

---

<sup>18</sup>Edi Iskandar, *Membaca Dua Pemikiran Tokoh* (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2016), 190.

<sup>19</sup>Muhammad Hajir Nonci, "Penerapan Uswatun Hasanah Terhadap Pembinaan Anak," *Sulesana*, Vol. 6, No. 1 (2012): 67.



Temuan penelitian bahwa jiwa pemimpin yang penuh kedewasaan dan keteparan dalam hidup akan menciptakan dampak yang positif yakni berani menghadapi problema dan sanggup mengatasi persoalan yang dihadapi dan jiwa yang tangguh, kuat dan tahan uji dengan jiwa besar yang tetap *low profile* sanggup menerima apa adanya dan tidak pernah menjadi *high profile* dan tak kenal lemas, lelah dan loyo. Jiwa santri yang sesungguhnya selalu ingin memimpin, mengatur dan mengabdikan kepada orang lain. Jiwa santri tentunya tidak selalu bersikap pasif, regresif dan diam. Jiwa yang selalu berpikir untuk berbuat dan melakukan sesuatu aktif dinamis, inovatif dan kreatif. Mental sebagai pemimpin akan selalu menolak menjadi bawahan yang terjajah. Selalu berusaha untuk menguasai situasi, kondisi dan orang lain dan menghindari dari keadaan selalu diperintah, didikte, diikat dan dijajah. Karena jiwanya akan memberontak dari keadaan yang dikuasai orang, lebih-lebih jika hanya untuk mengharapkan gaji yang sifatnya materialistik. Mental pemimpin akan membentuk seseorang terbiasa bekerja tanpa diperintah, terdorong bergerak sebelum digerakkan dan selalu berpikir untuk melakukan sesuatu sebelum orang lain berpikir untuk itu. Inilah mental pahlawan yang siap melakukan apa saja dan kapan saja. Pendidikan pesantren adalah pendidikan kader pemimpin. pendidikan kepemimpinan dirangsangkan kepada setiap santri, mulai dari memimpin kelompok-kelompok kecil sampai kelompok-kelompok besar, ketua kelas, ketua kamar asrama, ketua rayon asrama, ketua konsulat (asal daerah), ketua kelompok studi, ketua regu pramuka, ketua sangga, ketua kelompok kursus seni, keterampilan atau *life skill*, ketua kelompok olahraga dengan segala cabang-cabangnya, pengurus organisasi santri, ketua bagian atau departemen dalam organisasi santri dan lain sebagainya. Dengan posisi kepemimpinan tersebut, tentunya ditopang dengan *briefing* dan diklat kepemimpinan jauh sebelum-sebelumnya, dan trik ini amatlah efektif untuk membentuk mental pemimpin di dalam diri setiap santri.

Pendidikan pesantren unggul dengan *full day* dan *full night* pendidikannya selama 24 jam. Santri terlibat secara aktif, progresif dan terstruktur dalam semua kegiatan kepesantrenan. Jiwa pemimpin yang penuh kedewasaan dan keteparan dalam hidup akan menciptakan dampak yang positif yakni berani menghadapi problema dan sanggup mengatasi persoalan yang dihadapi dan jiwa yang tangguh, kuat dan tahan uji. Jiwa santri yang sesungguhnya selalu ingin memimpin, mengatur dan mengabdikan kepada orang lain

tidak selalu bersikap pasif, regresif dan diam. Mental pemimpin akan membentuk seseorang terbiasa bekerja tanpa diperintah, terdorong bergerak sebelum digerakkan dan selalu berpikir untuk melakukan sesuatu sebelum orang lain berpikir untuk itu. Berbagai aktivitas dalam proses *shuhbah* yang dikhususkan antara kyai, guru dan santri. Dimulai dengan adanya seorang pendidik yang benar-benar berkompeten. Seorang santri yang bersungguh-sungguh dengan bimbingan seorang pendidik, maka proses *shuhbah* akan benar-benar berjalan.<sup>20</sup> Semua yang dialami dan dilakukan santri untuk menciptakan dampak yang positif bagi masyarakat dan bagi pondok pesantren akan selalu dilatih serta dikembangkan keterampilannya di dalam pesantren maupun di luar pesantren sendiri.

c. Dakwah (berorientasi ibadah untuk menyebarkan ajaran agama Islam)

Temuan penelitian pendidikan kewiraswastaan dan enterpreneurship secara khusus diselenggarakan dalam bulan-bulan terakhir menjelang para santri mengakhiri masa nyantri mereka, dengan diadakannya kegiatan *brifing* dan diklat terlebih dahulu secara praktis dan teoretis, yang kemudian diikuti dengan program aplikasi langsung dalam bentuk *khidmah tarbawiyyah* dan *ijtima'iyyah* atau bakti pendidikan dan sosial. Dengan kondisi ini menjadi stimulus bagi santri untuk senantiasa terobsesi pada kegiatan pengabdian dan perjuangan untuk kepentingan umat. Para alumnus Pondok Pesantren Nurulhuda diwajibkan menjalankan tugas pengabdian di lembaga-lembaga pendidikan di luar pesantren. Dari program ini akan terbina kesadaran bahwa mereka harus dan wajib kembali ke tengah-tengah masyarakat karena selain hidup sebagai individu, santri wajib memposisikan diri sebagai garda depan gerakan dakwah Islamiyah di tengah-tengah umat. Bakti pendidikan dan sosial berlangsung minimal 1 tahun pasca kelulusan mereka, dan terlebih dahulu diberi *brifing*, pengarahan dan pelatihan sebelumnya.

Pendidikan kewiraswastaan dan enterpreneurship secara khusus dalam bentuk *khidmah tarbawiyyah* dan *ijtima'iyyah* atau bakti pendidikan dan sosial yang merupakan bentuk inventaris kekayaan pemikiran gagasan akan kemajuan pendidikan. Sebenarnya kata dakwah tidak bisa melepaskan diri dari kata *amar makruf nahi munkar* dari itu dakwah harus dimulai dari diri sendiri sebelum melakukan dakwah kepada orang lain. Berdakwah

---

<sup>20</sup>Moh. Isom Mudin, "Suhbah: Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat," *Tsaqafah*, Vol.11, No. 2 (2015): 401.

tidak hanya dilakukan dengan lisan, tetapi juga wajib dipraktekkan dalam bentuk perbuatan. Berdakwah merupakan sesuatu yang sangat penting demi tercapainya tujuan dakwah Islam. Oleh karena itu, berdakwah secara berkesinambungan yang dapat mewujudkan *khaira ummah*, bukan pekerjaan yang mudah.<sup>21</sup>

Seluruh gerakan pondok pesantren, baik di dalam maupun di luar pondok pesantren adalah bentuk kegiatan dakwah karena pada hakikatnya pondok pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama. Dengan ini santri dapat meningkatkan pengetahuan dalam bidang kemasyarakatan dan sosial serta keagamaan dan santri menyadari akan kekurangan dirinya sehingga berusaha memenuhi kekurangan itu, menumbuh kembangkan sikap kemandirian dan jiwa tolong menolong, peka terhadap permasalahan kemasyarakatan dan keagamaan serta dapat memberikan solusi penyelesaian terhadap berbagai masalah yang dihadapi.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Enterpreneur**

Faktor pendukung yang didapatkan dari penelitian ini, di antaranya *pertama* adanya sistem mukim santri dan guru selama 24 jam, hal tersebut memberikan peluang yang lebih luas lagi kepada santri untuk belajar lebih mendalam tentang hal-hal enterpreneur yang ada di Pondok Pesantren Nurulhuda. Penerapan pendidikan Pondok Pesantren Nurulhuda dengan sistem mukim 24 jam, di mana terdapat sebagian guru yang mukim di dalam komplek Pondok Pesantren Nurulhuda, beberapa guru ada yang sudah memiliki keluarga mereka diperkenankan dengan sistem *nyolokan* dari rumah masing-masing. Sistem mukim santri dan guru selama 24 jam memberikan peluang yang lebih luas lagi kepada santri untuk belajar lebih mendalam tentang hal-hal enterpreneur yang ada di Pondok Pesantren Nurulhuda. Seorang santri mukim memiliki tanggung jawab untuk mengurus kepentingan sehari di Pondok Pesantren Nurulhuda.

Program santri mukim sangat tepat untuk untuk memperbaiki, mengubah serta mengembangkan pola fikir dan sikap dalam berwirausaha.<sup>22</sup> Salah satu komponen pendidikan yang dominan dalam mempengaruhi jiwa enterpreneur santri adalah sistem

---

<sup>21</sup>Nurwahidah Alimuddin, "Konsep Dakwah Dalam Islam," *Jurnal Hunafa*, Vol. 4, No. 1 (2007), 74.

<sup>22</sup>Aep Saepudin, "Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Santri (Studi Kasus tentang Pembinaan Kemandirian Santri Melalui Program Santri Mukim Pesantren Darut Tauhid, Gegerkalong Bandung)," *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol. 21 No. 3 (2005): 358.

mukim dapat dijadikan untuk menghidupkan kembali daya enterpreneur yang dimungkinkan belum tumbuh, lemah serta mati akan semangat enterpreneur.

*Kedua* adanya kerjasama yang aktif antara guru dan santri sama-sama memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan beberapa bakat serta *skill* masing-masing santri. Hal ini, kaitan setiap pendidikan ekstrakurikuler dengan pendidikan enterpreneurship terdapat jadwal khusus serta jam khusus yang dilakukan untuk dilaksanakan beberapa pelatihan sebagai bekal santri. Dengan adanya motivasi yang tinggi bagi santri, maka jarang sekali mereka alfa bahkan terlambat dari pelaksanaan pelatihan enterpreneur yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Nurulhuda.

Kerjasama yang aktif antara guru dan santri yang sama-sama memotivasi untuk mengembangkan beberapa bakat serta *skill* enterpreneur santri. Pada dasarnya implementasi pendidikan enterpreneur di Pondok Pesantren Nurulhuda disebabkan ada beberapa kekhawatiran kyai dan guru kepada santri yakni takut santri akan menjadi pengangguran karena kurang atau tidak memiliki *skill* enterpreneur yang memumpuni setelah lulus dari Pondok Pesantren Nurulhuda. Kerjasama dan motivasi adalah keadaan seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan dari enterpreneur.<sup>23</sup> Maka di antara ketiganya harus saling kerjasama dalam bekerja di pesantren dengan jiwa keikhlasan yang tinggi dalam kesediaan mengelola pesantren untuk mengembangkan unit usaha pesantren dan mengembangkan *skill* enterpreneur santri.

*Ketiga*, kontrol dan evaluasi yang dilakukan oleh pimpinan pondok secara langsung. Hal ini, untuk mengetahui jalannya pendidikan enterpreneur di Pondok Pesantren Nurulhuda yang dilaksanakan dalam ekstrakurikuler dan program khusus. Dengan adanya penegakan disiplin yang dipantau langsung oleh pimpinan pondok akhirnya pelaksanaan disiplin tersebut berjalan sesuai dengan harapan yang ada. Pelaksanaan pendidikan enterpreneur di Pondok Pesantren Nurulhuda dilaksanakan selama dua jam dengan bimbingan guru serta beberapa pengurus Pondok Pesantren Nurulhuda yang di dalamnya terdapat beberapa bentuk pendidikan enterpreneur, di antaranya *drum band*, pengurus koperasi santri, pengurus bidang percetakan, dan lain-lain.

---

<sup>23</sup> Al Haq Kamal & Nasirothut Thoyyibah, "Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Santri Pondok Pesantren," *At Taqaddum*, Vol.12, No. 1 (2020): 81.

Kontrol dan evaluasi oleh pimpinan pondok langsung untuk mengetahui sejauh mana pendidikan entrepreneur di Pondok Pesantren Nurulhuda yang dilaksanakan dalam ekstrakurikuler dan program khusus. Dengan adanya penegakan disiplin yang ketat ciri khas pelaksanaan program pendidikan pesantren. Dari menit ke menit bahkan dari detik ke detik kehidupan santri di dalam pondok pesantren diatur dan dikawal dengan disiplin dan tata aturan yang lengkap tidak ada satu langkahpun, bahkan tidak ada satu gerakanpun yang dilakukan santri, kecuali telah dipikirkan dan diprogramkan sebelumnya, sehingga sudah pasti mengandung unsur-unsur edukasi yang cukup bermakna. Evaluasi merupakan sebuah usaha untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan wirausaha dan apakah usaha tersebut sesuai dengan rencana yang akan memberikan hasil seperti yang diharapkan.<sup>24</sup> Dengan adanya kontrol dan evaluasi akan mengetahui tindakan apa yang akan diambil ke depannya agar strategi yang telah berjalan bisa diperbaiki dan direvisi dan jika ada hambatan maka bisa diambil kebijakan baru untuk bisa memecahkan masalah dengan ide-ide yang tertanam di dalam diri santri.

Faktor penghambat yang didapatkan dari penelitian ini, di antaranya *pertama* minimnya fasilitas dan sarana prasarana yang ada. Keinginan guru dan santri dalam mengembangkan beberapa *skill* entrepreneur yang lebih luas terbatas dari sarana dan prasarana ini dapat dilihat dari fisik maupun non fisik Pondok Pesantren Nurulhuda. Beberapa pelatihan *skill* santri masih kurang akan fasilitas yang diberikan kepada santri akan akibat sarana yang belum memadai.

Keinginan serta motivasi guru dan santri dalam mengembangkan beberapa *skill* entrepreneur yang lebih luas. Keterbatasan dari sarana dan prasarana ini tentu dilihat kemampuan baik fisik maupun non fisik dari adanya pondok pesantren itu sendiri. Sarana adalah sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat untuk mencapai maksud dan tujuan dari pendidikan entrepreneur serta fasilitas adalah alat untuk memudahkan atau melancarkan pelaksanaan usaha ketika pendidikan entrepreneur berlangsung.<sup>25</sup> Sarana dan fasilitas yang

---

<sup>24</sup> Achmat Mubarak, "Pendidikan Entrepreneur dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah II Sukorejo Pasuruan," *Al-Murabbi*, Vol. 4 No. 1 (2018): 12.

<sup>25</sup> Rafika Rahmadani, et.al., "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Kewirausahaan (Entrepreneurship Education) di Perguruan Tinggi Kota Bandung," *Social Science Education Journal*, Vol. 5, No. 1 (2018): 51.

diperlukan dalam semua proses pendidikan di pesantren yang dipergunakan untuk menunjang pencapaian tujuan proses pendidikan di pesantren.

*Kedua*, biaya pelaksanaan beberapa enterpreneur itu perlu adanya dana yang besar. Dengan keterbatasan tersebut maka guru dan santri mengukur diri akan kemampuan dana yang ada pada Pondok Pesantren Nurulhuda. Sebab hal itu akan menjadi sesuatu yang hanya dirancang tanpa ada realita pelaksanaannya ketika dana tidak memadai.

Biaya pelaksanaan kewirausahaan perlu modal yang besar. Dengan adanya keterbatasan dalam modal kewirausahaan, maka guru dan santri mengukur diri terhadap biaya yang ada di Pondok Pesantren Nurulhuda. Sehingga pengembangan enterpreneur dalam membina pengetahuan santri terhadap bidang wirausaha mengalami hambatan di lapangan. Biaya serta dana merupakan salah satu faktor pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh manfaat untuk saat ini atau untuk keberlangsungan wirausaha ke depannya dalam memproses produksi kewirausahaan maka perlu dana yang dimiliki sendiri atau dana yang didapat dari hasil pinjaman demi tercapainya tujuan enterpreneur.<sup>26</sup> Mutu pendidikan enterpreneur akan berbanding lurus dengan biaya yang dikeluarkan dalam enterpreneur maka akan semakin baik pula layanan pendidikan dalam menghasilkan *output enterpreneur*.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Potret pendidikan enterpreneur di pesantren dijiwai pancajiwa yang diimplementasikan dalam setiap langkah, gerak, dalam kurikulum dan sistem pendidikan santri bersama para kyai pengasuh dan para pembantunya, adapun pancajiwa tersebut adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dan kebebasan. Pendidikan enterpreneurship dimaknai sebagai pendidikan calon pengusaha agar mampu memiliki sebuah keberanian, kemandirian dan ketrampilan dengan berdasarkan dua karakter, yaitu seorang kreator dan seorang inovator, mendidik keterampilan kewirausahaan dengan fasilitas *soft skill* di luar jam kelas serta bentuk tanggung jawab dalam menjalankan unit bisnis pondok pesantren yang telah ada untuk membekali santri dalam menumbuhkan

---

<sup>26</sup>Intan Purwatianingsih Sihadi, et.al., "Identifikasi Kendala dalam Proses Produksi dan Dampaknya terhadap Biaya Produksi pada UD. Risky," *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 13, No. 4 (2018): 608.

spirit, motivasi, dan kreativitas santri dengan tujuan menggali potensi santri dengan memanfaatkan segala komponen dari seluruh SDM yang sudah ada yaitu jajaran santri serta segenap tenaga pendidik. Pengembangan potensi keterampilan diharapkan menghasilkan santri yang mampu berperan aktif dalam membangun ekonomi masyarakat.

Metode pendidikan entrepreneur yang digunakan adalah metode *uswah*, yaitu hal-hal yang ditiru oleh santri dari kyai dan guru. Metode *shuhbah* yaitu santri terlibat secara aktif, progresif dan terstruktur dalam semua kegiatan kepesantrenan. Kemudian metode dakwah yaitu pendidikan entrepreneurship secara khusus dalam bentuk *khidmah tarbawiyyah* dan *ijtima'iyah* atau bakti pendidikan dan sosial.

Beberapa faktor pendukung pendidikan entrepreneur adalah sistem mukim santri dan guru selama 24 jam, kerjasama yang aktif antara guru dan santri, serta kontrol dan evaluasi oleh pimpinan pesantren. Sedangkan faktor penghambatnya adalah minimnya fasilitas dan sarana prasarana dan keterbatasan biaya pelaksanaan kewirausahaan yang membutuhkan modal yang besar.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Afandi, Zaenal. "Strategi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren Al-Mawaddah Kudus." *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol. 7, No. 1 (2019): 65.
- Alimuddin, Nurwahidah. "Konsep Dakwah Dalam Islam." *Jurnal Hunafa*, Vol. 4, No. 1 (2007), 74.
- Anwar, Syaiful & Bukhari Sabiruddin. "Strategi Pondok Pesantren dalam Membina Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Bustanul Huda Malus Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan." *Jurnal Masyarakat Madani*, Vol. 5, No. 2 (2020): 69.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Fatchurrohman & Ruswandi. "Model Pendidikan Entrepreneurship di Pondok Pesantren." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 12, No. 2 (2018): 395.
- Habiburrohm, Ahmad; Hendri Tanjung; dan Budi Hendrianto. "Konsep Pendidikan Entrepreneur Prof. Ganefri, Ph.D: Refleksi Implementatif pada Pendidikan Mahasiswa Pesantren-Entrepreneur." *Prosiding Bimbingan Konseling* (Desember 2018): 2.
- Hermanto, Bambang, et.al. "Pengembangan Keterampilan Wirausaha bagi Santri Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Modern Al-Ittihad." *Jurnal Abdiraja*, Vol. 3, No. 2 (2020): 2.
- Iskandar, Edi. *Membaca Dua Pemikiran Tokoh*. Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2016.

- Isom Mudin, Moh. “Suhbah: Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat.” *Tsaqafah*, Vol.11, No. 2 (2015): 401.
- Isrososiawan, Safroni. “Peran Kewirausahaan dalam Pendidikan.” *Socceity*, Vol. 4, No. 1, (2013): 27–28.
- Kamal, Al Haq & Nasirothut Thooyibah. “Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Santri Pondok Pesantren.” *At Taqaddum*, Vol.12, No. 1 (2020): 81.
- Mubarak, Achmat. “Pendidikan Enterpreneur dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah II Sukorejo Pasuruan.” *Al-Murabbi*, Vol. 4 No. 1 (2018): 12.
- Munir, Syahrul & Kharisma Danang Yuangga. “Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Enterpreneurship pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan dalam Mata Kuliah Kewirausahaan.” *Jurnal Oportunitas Unirow Tuban*, Vol. 1, No. 1 (2020): 30.
- Mustaqim & Suhadi. “Analisis Implementasi Enterpreneurship di Kalangan Santri.” *Bisnis*, Vol. 2 No. 1 (2014): 1.
- Nonci, Muhammad Hajir. “Penerapan Uswatun Hasanah terhadap Pembinaan Anak.” *Sulesana*, Vol. 6, No. 1 (2012): 67.
- Nurseto, Tejo. “Pendidikan Berbasis Enterpreuner.” *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. 8 No. 2 (2010): 54.
- Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso. “Manajemen Unit Usaha Pesantren.” *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2017): 29.
- Rahmadani, Rafika, et.al. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Kewirausahaan (Enterpreneurship Education) di Perguruan Tinggi Kota Bandung.” *Social Science Education Journal*, Vol. 5, No. 1 (2018): 51.
- Saepudin, Aep. “Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Santri (Studi Kasus tentang Pembinaan Kemandirian Santri Melalui Program Santri Mukim Pesantren Darut Tauhid, Gegerkalong Bandung).” *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol. 21 No. 3 (2005): 358.
- Sihadi, Intan Purwatianingsih, et.al. “Identifikasi Kendala dalam Proses Produksi dan Dampaknya terhadap Biaya Produksi pada UD. Risky.” *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 13, No. 4 (2018): 608.
- Soegoto, Eddy Soeryanto. *Enterpreunership Menjadi Pebisnis Ulung*, Cet. II. Jakarta: Kompas Gramedia, 2010
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.



- Ummah, Fiena Saadatul. “Panca Jiwa Pondok Pesantren: Sebuah Analisis Krisis.” *Journal of Islamic education Studies*, Vol. 2, No. 2 (2017): 208.
- Wasisto, Edhi. “Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pembinaan Karakter bagi Siswa Sekolah Kejuruan di Kota Surakarta. ” *Jurnal Ekonomi dan Perbankan*, Vol. 2, No. 1 (2017): 60.
- Wibowo, Budhi & Adi Kusrianto. *Menembus Pasar Ekspor Siapa Takut*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.